

Bab II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Disisi lain pengertian strategi pengajaran dari pakar pendidikan, menurut Gillstrap & martin yang menyatakan bahwa strategi adalah “ Pola keterampilan dan perilaku guru yang dimaksudkan untuk menolong siswa mencapai tujuan pengajaran.”²

Pada dasarnya Gillstrap & martin menekankan pentingnya keterampilan guru dalam menyusun acara mengajarnya (semacam daftar langkah kegiatan mengajar) yang dapat digunakan secara luwes (tidak perlu terlalu ketat dalam menepati urutan langkah) dan tetap relevan dengan kegiatan belajar siswa. Gillstrap & martin memberikan contoh strategi mengajar ini dengan menyebut jenis-jenis strategi ceramah, diskusi, latihan, dan praktek, belajar mandiri, kegiatan kelompok, laboratorium, discovery (temuan) dan simulasi.

¹ Abuddin Nata, *Perspektif islam tentang strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

² Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Ikip Malang, 1995), 3.

Strategi belajar-mengajar merupakan pola umum perbuatan guru siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru siswa dalam peristiwa belajar aktual tertentu.

Sedangkan metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.³

Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan di pertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam. Dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas.

2. Pengertian Pembelajaran

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauanya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikanya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar.⁴

³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 22-23.

⁴ Nata, *Perspektif islam tentang strategi Pembelajaran.*, 205.

Jadi dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat, cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan dalam kelas atau dengan kata lain yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Berdasarkan Komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strateg pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:⁵

a. Penetapan Perubahan Yang Diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut di atas ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditunjukkan untuk mewujudkan adanya perubahan diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti. Penetapan perubahan yang diharapkan ini harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi dan terhindar dari peniasaan atau keadaan yang tidak terarah. Perubahan yang diharapkan ini selanjutnya, harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan kongkret, menggunakan bahasa yang

⁵ Ibid., 210-214.

operasional, dan dapat di perkirakan alokasi waktu dan lainya yang dibutuhkan.

b. Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Didalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

c. Penerapan Metode

Pada uraian yang telah dikemukakan diatas, bahwa metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain. Metode tertentu mungkin hanya cocok buat sasaran peserta didik tertentu mungkin hanya cocok buat sasaran peserta didik tertentu dan lingkungan tertentu, namun tidak cocok bagi peserta didik, dan lingkungan yang berbeda.⁶

d. Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan

⁶ Ibid.

mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.⁷

4. Metode Dalam Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar

Tahap-tahap pengelolaan dan Pelaksanaan proses belajar mengajar dapat diperinci sebagai berikut:

a. Pendekatan Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan dalam mengajar secara umum ada dua. Masing-masing pendekatan ini dilakukan untuk melancarkan dalam proses belajar mengajar. Kedua pendekatan tersebut antara lain: ⁸

1) Pendekatan Inquiri atau Pendekatan Personal

Pandangan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini proses pembelajarn harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menarik siswa dalam belajar. Dalam hal ini juga guru harus lebih menekankan pada peran sebagai pembimbing

⁷ Ibid.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2008), 116.

dan pengajar, serta sebagai fasilitator belajar dan ciri utama pada pendekatan ini adalah guru mempunyai tugas untuk memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan. Pendekatan ini dapat ditempuh dengan syarat sebagai berikut:

- a) Guru harus terampil dalam memilih persoalan yang relevan, khususnya yang terkait dengan akhlaq.
- b) Guru harus terampil dalam menumbuhkan dalam motivasi belajar pada siswa terhadap pendidikan akhlaq.
- c) Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup
- d) Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat dan berkarya
- e) Adanya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar
- f) Guru tidak banyak campur tangan dalam kegiatan siswa

2) Pendekatan Tingkah laku (behavioral)

Penekanan pada pendekatan ini terlihat pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik. Dalam pendekatan ini langkah guru dalam mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyajikan stimulus belajar pada siswa
- b) Mengamati tingkah laku siswa terhadap stimulus yang diberikan
- c) Menyediakan atau memberikan latihan-latihan pada siswa
- d) Memperkuat respon siswa yang dipandang paling kuat terhadap stimulus yang diberikan.

Tahapan intruksional ini mengacu pada tujuan intruksional, yaitu rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran, untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal maka dibutuhkan metode serta upaya-upaya untuk mengimplementasikan program yang sudah direncanakan, dalam hal ini metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Ada banyak metode yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, adapun untuk pemilihannya dapat diambil atau disesuaikan dengan pertimbangan pertimbangan pemilihan strategi yang tepat.

Berikut beberapa pendekatan serta upaya dalam mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai bentuk pengimplementasian program yang sudah ada.

a) Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius di sekolah merupakan bagian dari pengembangan informal, dalam arti yang diprogram adalah lingkungannya, sarananya, atau iklimnya. Dan penciptaan suasana religius ini memiliki landasan yang kuat, setidaknya-tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

⁹ Seperti halnya dalam pengembangan pendidikan agama Islam,

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 56.

adanya nilai-nilai keimanan telah dijadikan sebagai salah satu prinsip pertama dan utama dalam mengembangkan kurikulum. Dalam artian keimanan, budi pekerti luhur, dan nilai-nilai budaya.

b) Pendekatan Atau Interaksi Sosial

Aspek lain yang perlu diketahui dalam mengembangkan pendidikan agama Islam adalah dengan melalui pendekatan interaksi sosial. Pendekatan interaksi sosial adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana hubungan sosial antara siswa yang satu dengan yang lain sangat diperhatikan, dalam hal ini dapat dikatakan interaksi sosial sangatlah menekankan pada praktek sosial siswa. Pendekatan ini pada hakekatnya bertolak pada pemikiran pentingnya hubungan pribadi, dalam hal ini sebagai perkembangan akhlaq terhadap sesama, melalui interaksi sosial dengan teman, baik satu angkatan atau teman sebaya maupun teman beda angkatan.¹⁰

Langkah langkah yang diempuh guru pada pendekatan ini adalah:

- a) Guru melemparkan masalah kepada siswa dalam bentuk sosial
- b) Siswa menelusuri masalah tersebut dengan bimbingan guru
- c) Siswa diberikan tugas untuk menganalisis permasalahan tersebut yang sesuai dengan situasi siswa

¹⁰ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 179.

- d) Dalam memecahkan permasalahan tersebut siswa diminta untuk mendiskusikannya
 - e) Siswa memuat hasil diskusi
 - f) Pembahasan kembali terhadap permasalahan tersebut secara bersama sama
- c) Pembelajaran Alam Sekitar

Dalam strategi alam sekitar ini ada beberapa prinsip yang ada didalamnya

diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dapat memperagakan langsung ilmu yang diberikan, contohnya masalah Akhlaq.
- 2) Dalam strategi ini anak didik dituntut untuk selalu aktif dan bekerja, tidak hanya duduk dan menulis serta mendengar saja
- 3) Strategi ini memungkinkan adanya pengajaran totalitas
- 4) Model ini memberikan kepada siswa bahan yang apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas
- 5) Peangajaran ini memberikan apersepsi emosional yang tinggi

Dalam pengajaran alam sekitar ini anak dibawa untuk tetap bisa mengetahui barang atau teori sekaligus prakteknya secara langsung, pengajaran dalam hal ini tidak selalu mengaju pada pengajaran selanjutnya atau materi yang telah ada akan tetapi jauh lebih meluas pada materi yang lain yang bersifat umum.¹¹

¹¹ Ibid., 180.

d) Pembelajaran Pusat Perhatian

Dalam model pembelajaran ini penekanannya pada maksimalnya penggunaan sekolah sebagai pusat dari pada pendidikan anak. Dalam hal ini sekolah sebagai laboratorium guna mengadakan penyelidikan demi kebaikan sistem pendidikan dan pengajaran. Dalam pendekatan ini terdapat poin penting yang menjadi ciri khusus:

- 1) Sekolah berhubungan langsung dengan alam sekitarnya
- 2) Pendidikan dan pembelajaran didasarkan atas perkembangan anak.
- 3) Sekolah kerja
- 4) Pendidikan yang fungsional dan praktis
- 5) Pendidikan bersifat kesosialan dan kesusilaan
- 6) Kerjasama antar rumah dan sekolah
- 7) Mempergunakan alat baru dalam pendidikan oleh siswa sendiri

e) Pembelajaran Sekolah Kerja

Dalam pembelajaran model ini sekolah berkewajiban menyiapkan dan mencetak warga negara yang baik, sesuai dengan aturan yang ada. Dalam prakteknya seorang guru terjun langsung bekerja, membimbing, mengarahkan dan memberi dorongan kepada anak didik secara langsung.

f) Pembelajaran Individual

Dalam model ini secara umum pengajaran ditekankan pada peran individu-individu secara terpisah dalam artian pemberian tugas, seorang anak diberikan tugas untuk dikerjakan sendiri

meskipun tiap anak diberikan tugas yang sama atau sejalan. Biasanya bentuk ini berupa modul, independen studi, dan lain sebagainya

g) Pembelajaran Klasikal

Dalam model pembelajaran ini, pada umumnya pemberian materi ajaran oleh guru kepada siswa berupa materi secara bersama, sesuai dengan tingkatan kelas-kelas yang ada, biasanya diberikan dengan berceramah didepan kelas. Dalam model ini mencerminkan kemampuan guru secara penuh dalam menguasai kelas, hal ini disebabkan keefesienan dalam pembelajaran ini, secara bersama sama.

h) Konstruktivis Dalam Mengajar

Dalam hal ini ditekan kan prinsip bahwa pembelajaran diutamakan diluar kelas atau diluar sekolah, dimana pengetahuan yang diperoleh siswa banyak didapat dari luar sekolah atau dilingkungan sekitar. Dalam hal ini pengarahan dilakukan oleh guru secara langsung akan tetapi setiap sesuatu yang menambah pengetahuan siswa adalah guru dalam arti yang luas.¹²

b. Metode Pembelajaran

metode merupakan salah satu “sub-sistem” dalam “sistem pembelajaran”, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah

¹² Ibid., 188.

cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar menempuh empat fase pokok yang meliputi:¹³

- 1) Fase Pendahuluan: dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini fasilitator dapat melakukan kaji ulang (*review*) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya.
- 2) Fase Pembahasan: dalam fase ini, peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya kepada pokok materi pembahasan.
- 3) Fase Menghasilkan: yaitu tahap di mana seluruh hasil pembahasan ditarik suatu kesimpulan bersama berdasarkan pada pengalaman dan teori yang mendukungnya.
- 4) Fase Penurunan: dimaksudkan untuk menurunkan konsentrasi peserta didik terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.

Mua'awanah menjelaskan macam-macam metode yang dapat dimanfaatkan guru secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian:¹⁴

¹³ Moh. Padil, dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 118.

¹⁴ Mua'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 26.

- 1) Metode klasikal
- 2) Metode mengajar individual

Yang termasuk metode secara klasikal adalah:

- a) Metode ceramah
- b) Metode tanya jawab
- c) Metode diskusi
- d) Metode demonstrasi
- e) Metode sosiodrama
- f) Metode kelompok

Adapun yang termasuk mengajar secara individual adalah:

- a) Metode Tanya jawab
- b) Metode drill/latihan
- c) Pemberian tugas

c. Teknik Pembelajaran

Dalam memfasilitasi sebuah pembelajaran, ternyata ada dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang fasilitator/pendidik yaitu:

- 1) Isi, yaitu materi atau pokok bahasan yang sedang ditangani, dikelola atau dipelajari, didiskusikan, dibahas bersama.
- 2) Proses, yaitu bagaimana langkah-langkah atau caranya seluruh peserta didik melakukan interaksi belajar, membahas suatu isi.

Berikut ini, beberapa uraian umum yang berguna bagi fasilitator/pendidik dalam memahami apa yang sedang terjadi dalam pembelajaran yang sedang difasilitasi yang meliputi komunikasi dan

dinamika kelompok, beberapa teknik-teknik yang dapat dipergunakan dalam memfasilitasi antara lain:

- 1) Bagaimana menyusun pertanyaan-pertanyaan
- 2) Memfasilitasi suatu diskusi dan menggunakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi.

Teknik-teknik tersebut pada umumnya akan dipergunakan pada setiap saat dan dalam pembelajaran apa saja.¹⁵ Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan diri dengan para pendengar/peserta didik. Hal ini meliputi, bahasa fasilitator/pendidik. Pastikan bahwa istilah-istilah yang dipergunakan adalah istilah-istilah yang sudah umum digunakan oleh peserta didik. Gaya dan penampilan fasilitator. Cara berpakaian, membawqa diri, dan melakukan interaksi dengan yang lain akan mempengaruhi seberapa baik seorang fasilitator menyesuaikan diri dengan peserta didik.
- 2) Mendengarkan itu penting. Bilamana sedang mendengarkan seseorang usahakan agar tidak dengan segera melakukan evaluasi tentang apa yang sedang dikatakan. Upayakan untuk memahami apa maksud atau arti sebenarnya menurut perspektif orang lain. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu untuk lebih memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain/peserta didik.

¹⁵ Ibid., 79.

- 3) Menyadari apa yang sedang terjadi dalam pembelajaran. Ada beberapa isyarat yang perlu diperhatikan diantaranya adalah, keresahan. Apakah peserta didik sering berpindah-pindah, berdiri, apakah mereka mendehem atau sedang bercakap-cakap tentang hal lain. Jika demikian, fasilitator mungkin kehilangan mereka. Fasilitator mungkin membosankan bagi mereka atau berbicara terlalu tinggi pada mereka, atau boleh jadi kelelahan biasa. Bilamana terjadi keheningan, apakah mereka kelihatan senang atau tidak senang? Dalam sebuah pembelajaran yang tegang, keheningan bisa saja menimbulkan penderitaan.
- 4) Tes/uji asumsi-asumsi. Hubungan-hubungan dalam komunikasi dan hubungan inter-personal terbangun berdasarkan pada asumsi yang dibuat oleh masing-masing pihak satu sama lain. Kadang-kadang asumsi ini benar, tetapi sering sekali hanya sebahagian saja yang benar, atau keseluruhannya tidak benar. Jadi cara yang dapat ditempuh adalah; menyadari atas asumsi-asumsi yang kita buat, dan memeriksa serta menguji kebenaran asumsi-asumsi tersebut.
- 5) Berikan umpan balik, pola dan cara berbicara, menyusun dan mengajukan pertanyaan.¹⁶

5. Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar

Konsep dasar Strategi belajar mengajar meliputi tiga hal:

¹⁶ Ibid., 95.

- a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar.
- b) Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar.
- c) Norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Ada empat hal masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan:

- 1) spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah difahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang bagaimana yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi bisa membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.
- 2) Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya.

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 222.

- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 4) Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.¹⁸

Disamping itu ada beberapa usaha yang harus dilakukan untuk mengetahui karakteristik perilaku siswa saat mereka mengikuti proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

a) Entering Behavior Siswa *Entering Behavior*

Merupakan usaha yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik perilaku peserta didik saat mereka mau masuk sekolah, dan mulai dengan kegiatan belajar mengajar dilangsungkan, tingkat dan jenis karakteristik perilaku anak didik yang telah dimiliki siswa ketika mau mengikuti kegiatan belajar mengajar. Karena kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional maupun behavior.

Menurut Abin Syamsuddin, *Entering Behavior* akan dapat diidentifikasi dengan cara sebagai berikut:

¹⁸ Ibid., 224.

- 1) Secara Tradisional, para guru mulai dengan pertanyaan tentang bahan yang akan diberikan sebelum menyajikan bahan baru.
- 2) Secara inovatif, guru tertentu di berbagai lembaga pendidikan mampu mengembangkan instrument pengukuran prestasi belajar dengan mengadakan pra-test sebelum siswa mengikuti program belajar mengajar.

b) Pola-Pola Belajar Siswa

Robert M. Gagne membedakan pola-pola belajar siswa kedalam delapan tipe, dimana yang satu merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hirarkinya. Delapan tipe belajar tersebut adalah:

- 1) *Signal learning* (belajar isyarat)
- 2) *Stimulus-response learning* (belajar stimulus/ rangsangan)
- 3) *Chaining* (rangkaiian/ mempertautkan)
- 4) *Verbal Association* (asosiasi verbal)
- 5) *Discrimination learning* (belajar krimonasi)
- 6) *Concept learning* (belajar konsep/pengertian)
- 7) *rule learning* (belajar aturan)
- 8) *Problem solving* (memecahkan masalah).¹⁹

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu

¹⁹ Ibid., 12.

dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

a) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik?
- 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
- 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?

b) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:

- 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
- 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
- 3) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

c) Pertimbangan dari sudut siswa.

- 1) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?

- 2) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa?
 - 3) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
- d) Pertimbangan-pertimbangan lainnya.
- 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - 2) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - 3) Apakah strategi itu memiliki nilai efektifitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan.²⁰

6. Konsep Belajar Mengajar

a) Ciri-Ciri Belajar Mengajar

Sebagai suatu proses pengaturan kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut *Edi Suardi* sebagai berikut:²¹

- 1) Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.
- 2) Adanya prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 128.

²¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar.*, 46.

- 3) Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang kusus.
- 4) Ditandai dengan aktifitas anak didik. Sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- 5) Dalam kegiatan belajar mengajar, disamping sebagai pembimbing guru juga sebagai fasilitator, serta juga berperan sebagai motifator dan mediator dalam pembelajaran.
- 6) Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat aturan yang disusun menurut ketentuan yang telah disetujui antara anak didik dan pengajar.
- 7) Ada batasan waktu, yaitu tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus dicapai.
- 8) Evaluasi.

b) Komponen-Komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu system, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi.

Komponen tersebut diantaranya sebagai berikut.

a) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pada dasarnya tidak ada pemrograman tanpa adanya tujuan terlebih dahulu, sehingga dalam kegiatan apapun

tujuan keberadaan tidak bisa diabaikan. Demikian pula halnya dalam kegiatan belajar mengajar.²²

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Yang selanjutnya nilai-nilai tersebut nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah. Semua tujuan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan dibawahnya menunjang tujuan di atasnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan mempunyai jenjang dari yang luas ke yang sempit, yang umum dan yang khusus, jangka panjang dan pendek, menengah.

b) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Dalam pemahaman selanjutnya bahan pelajaran ada dua macam, bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya, sedangkan bahan pelajaran penunjang adalah bahan yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

²² Ibid., 48.

c) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari pada kegiatan pendidikan, di mana segala apa yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar ini. Semua komponen pengajaran akan dilibatkan, sesuai dengan tujuannya

d) Metode

Metode atau strategi adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan itu sendiri

e) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari pada belajar mengajar. Alat dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat dan alat bantu. Yang dimaksud dengan alat adalah suruhan, perintah, larangan, aturan, dan lain sebagainya. Sedangkan alat bantu adalah alat yang dapat membantu menjelaskan dalam proses belajar mengajar seperti, globe, peta, komputer, video, dan lain sebagainya.

Dalam pemahaman ahli yang lain alat dibagi menjadi dua, alat material dan alat nonmaterial. Alat material sering diidentifikasi dengan alat bantu, di mana sebagai alat bantu alat material mempunyai sifat sebagai berikut.

- 1) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
- 2) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
- 3) Kemampuan untuk meningkatkan transfer belajar

- 4) Kemampuan untuk memberiakan tambahan pengetahuan
 - 5) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan)
- f) Sumber Pelajaran

Menurut Uddin Syaripuddin Winata Putra dan Rustana Adiwinata, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat asal untuk belajar, dengan demikian sumberbelajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi pelajar. Hal ini disebabkan hekekat belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru. Pemahaman tentang sumber belajar memiliki keragaman yang berbeda beda.²³

Mua'awanah menjelaskan jenis-jenis sumber belajar sebagai berikut:²⁴

- a) Manusia sebagai sumber belajar (orang masyarakat)
- b) Bahan pengajaran
- c) Situasi belajar (Lingkungan)
- d) Alat dan perlengkapan
- e) Aktivitas (teknik)
- f) Pesan, yaitu ajaran atau informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti dan data.

²³ Syaiful Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajara.*, 55.

²⁴ Mua'wanah, *Strategi Pembelajaran.*, 53-55.

g) Evaluasi

Evaluasi memiliki arti yang umum sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu tersebut. Menurut Roestiyah. Berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas luasnya dan sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa.²⁵

B. Ilmu Tasawuf

Dalam Pembahasan ilmu tasawuf disini penulis tidak membahas lebih jauh apa ilmu tasawuf tersebut akan tetapi penulis memfokuskan pada strategi pembelajarannya. Tapi untuk mengetahui apa itu ilmu tasawuf maka penulis menguraikan arti tasawuf, Sumber ilmu tasawuf dan hubungan tasawuf dengan akhlak.

1. Pengertian Tasawuf Secara Etimologi

Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasa arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Ulama berbeda pendapat dari mana asal usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* (صُوفٌ ‘bulu domba’), *shaff* (صَفٌّ ‘barisan’), *shafa’* (صَفَاءٌ ‘jernih’), dan *shuffah* (صُفَّةٌ ‘serambi masjid nabawi yang di tempati oleh sebagian sahabat Rasulullah’).²⁶

²⁵ Ibid., 58.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 3.

Pemikiran masing-masing pihak itu di latar belakang oleh fenomena yang ada pada diri para sufi. Secara etimologi tasawuf dapat dimaknai menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

a. *shuf* (صُوف)

Artinya ialah kain terbuat dari bulu wol. Namun kain wol yang dipakai adalah wol kasar, bukan wol halus sebagaimana kain wol sekarang. Memakai wol kasar pada waktu itu adalah symbol kesederhanaan. Lawanya adalah memakai sutra. Kain itu dipakai oleh orang-orang mewah dikalangan pemerintahan yang hidupnya mewah. Para tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia, menjauhi pakaian sutra, dan memakai wol kasar.

b. *shaff* (صَف)

Artinya ialah makna *shaff* ini dinisbatkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di shaf (barisan) terdepan. Sebagaimana halnya shalat di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang-orang penganut tasawuf ini dimuliakan dan diberi pahala

c. *shafa'* (صَفَاء)

Artinya ialah suci, yang berarti sebagai nama bagi orang-orang yang bersih atau suci. Jadi, maksudnya adalah mereka itu menyucikan dirinya di hadapan Tuhan melalui latihan yang berat dan lama.

d. *shuffah* (صُفَّة)

Artinya ialah sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya

untuk beribadah kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah dari makkah ke madinah, kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin, dan duduk di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana di sebut *shuffah* dan kata *sofa* dalam bahasa-bahasa di eropa berasal dari kata ini.

e. Ada yang menisbatkan Tasawuf berasal dari bahasa yunani, yaitu *shopos*.

Istilah ini disamakan maknanya dengan kata *hikmah* yang berarti kebijaksanaan. Pendapat ini dikemukakan oleh mirkas, kemudian diikuti oleh Jurji Zaidan dalam kitabnya, *Adab Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*. Disebutkan para filsuf yunani dahulu telah memasukkan pemikirannya yang mengandung kebijaksanaan di dalam buku-buku filsafat. Ia berpendapat bahwa istilah tasawuf tidak ditemukan sebelum masa penerjemahan kitab-kitab yang berbahasa yunani ke dalam bahasa Arab. Pendapat ini kemudian didukung juga oleh Nouldik, yang mengatakan bahwa dalam penerjemahan dari bahasa yunani ke bahasa Arab terjadi proses asimilasi. Misalnya, orang Arab mentransliterasikan huruf *sin* menjadi huruf *shad* seperti dalam *tasawuf* menjadi *tashawuf*.²⁷

Demikian pendapat tentang asal-usul penisbatan kata tasawuf dan sufi.

Harun Nasution, Mengatakan pendapat pertama *shuf* (صُوفٌ) yang banyak yang diterima asal dari kata sufi. Jadi sufi adalah orang yang memakai kain wol kasar untuk menjauhkan diri dari dunia dan memusatkan diri pada alam rohani.

²⁷ Ibid., 3-4.

2. Pengertian Tasawuf Secara Terminologi

Dalam membahas pengertian tasawuf secara terminologi, penulis mengutip dari para ahli, yang mana para ahli tersebut berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf. Berikut ini pendapat mereka.

a. Ibnu Khaldun

“Tasawuf semacam ilmu syari’at yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun beribadah, memutuskan pertalian terhadap segala sesuatu kecuali Allah, hanya menghadap-Nya, dan menolah perhiasan dunia. Selaian itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tambahan pula, tasawuf juga berarti menyendiri menuju Tuhan dalam khalwat dan ibadah.”²⁸

b. H.M. Amin Syukur

“Tasawuf ialah system latihan dengan kesungguhan (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekati diri kepada Allah (*Taqarrub*) sehingga perhatian hanya tertuju kepada-Nya.”²⁹

Dari beberapa definisi yang disebutkan oleh pakar tasawuf, ada satu asas yang disepakati, yaitu tasawuf ialah “moralitas yang berasaskan islam. Artinya, pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat islam, seluruh ajaran islam dari berbagai aspeknya adalah moral.”³⁰

²⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 2.

²⁹ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 16.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* ., 9.

Adapun menurut penulis, yang di maksud dengan tasawuf ialah usaha melatih jiwa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk bertaqarrub kepada Tuhan sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupannya, dan menemukan kebahagiaan spiritualitas.³¹

3. Sumber Tasawuf

Secara umum ajaran islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah itulah kemudian lahir tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf mendapat perhatian dari sumber islam yaitu al-Quran dan al-hadist. Karena kedua landasan itu merupakan kerangka acuan pokok yang selalu dijadikan pegangan oleh umat islam.

Pada awal pembentukannya tasawuf adalah akhlak, sedangkan moral keagamaan ini juga diatur dalam al-quran dan al-hadist. Sumber pertama adalah ajaran-ajaran islam, sebab tasawuf ditimba dari al-quran, al-hadist dan amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup al-quran dan al-hadist. Oleh karena itu, dua sumber utama tasawuf adalah al-quran dan al-hadist.³²

Al-quran merupakan kitab Allah yang di dalamnya terkandung pesan-pesan ajaran islam, baik akidah, syariat, maupun akhlak. Ketiga muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktub dalam al-

³¹ Ibid.

³² Ibid., 15.

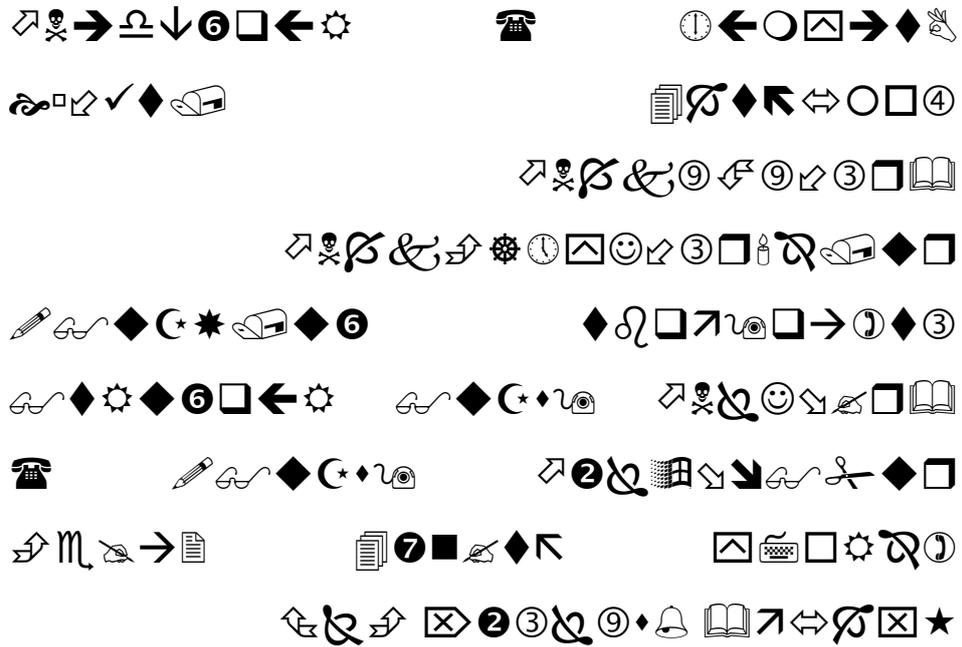
quran. Ayat-ayat al-quran itu di satu sisi ada yang perlu dipahami secara kontekstual rohaniah. Jika dipahami secara lahiriah saja, ayat-ayat al-quran akan terasa kaku, kurang dinamis, dan tidak mustahil akan ditemukan persoalan yang tidak dapat diterima secara psikis.

Dalam Landasan Al-Quran, Taubat merupakan tahapan pertama yang harus dilewati oleh seorang pengamal ajaran tasawuf. Penyesalan atau taubat merupakan kebangkitan jiwa yang merasa nyenyaknya ketidakpedulian, sehingga merasa berdosa, menyadari tindakan yang jelek dan merasa menyesal atas segala kesalahannya.³³

Firman Allah:



³³ Ibid.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahrim (66): 8).³⁴

C. Akhlak.

Pengertian akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita.

Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “*akhlak*” karena perkataan

³⁴ QS. At-Tahrim (66): 8.

akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia, akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan penulis mengartikan arti akhlak secara Etimologi & Terminologi.

1. Pengertian Akhlak Secara Etimologi

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, yaitu jamak dari kata (خُلُقٌ “*khuluqun*”) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan (خَلْقٌ “*khalqun*”) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan (خَالِقٌ “*khaliq*”) yang berarti pencipta, demikian pula dengan (مَخْلُوقٌ “*makhluqun*”) yang berarti yang di ciptakan.³⁵

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kata “akhlak” sebenarnya jamak dari kata “*khuluqun*”, artinya tindakan. Kata “*khuluqun*”, artinya pencipta dan kata “*makhluqun*”, artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara *Khaliq* dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.³⁶

2. Pengertian Akhlak Secara Terminologi

Menurut Imam Al-Ghazali pengertian akhlak adalah “keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya, dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.”³⁷ Maka apabila keadaan yang dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara’, maka itu

³⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia: 1999), 11.

³⁶ Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

³⁷ Imam Al Ghazali, *Terjemahan ihya’ ‘ulumuddin* (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1994), 108.

disebut budi pekerti yang baik. Dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut budi pekerti yang buruk.

Sedangkan menurut ibn Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Jadi dari pengertian di atas Penulis dapat mengambil sebuah pengertian bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.³⁹

Jadi Antara ilmu akhlak dan ilmu tasawuf memiliki hubungan yang berdekatan. Pengertian ilmu tasawuf adalah ilmu yang denganya dapat diketahui hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keburukan jiwa. Tujuan ilmu tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela, dan menghiasi diri dengan perbuatan yang terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.⁴⁰

3. Metode Pembinaan Akhlak Karimah

³⁸ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-Araq* (Mesir: al-Mathbah al-Misshriyah, 1934), cet I, 40.

³⁹ Ibid., 15.

⁴⁰ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: DwiPutra Pustaka Jaya, 2012), 20.

Salah satu perilaku sosial di pondok pesantren salaf adalah mengikuti jalan sufi yaitu melakukan etika yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dengan jalan misalnya mengasihi orang yang lebih rendah statusnya dan menghormati semua orang tanpa membedakan status, bersikap adil pada diri sendiri dan menghindari dari bersikap membantu orang lain karena pamrih pribadi.⁴¹

Hubungan guru dan murid juga tercermin pada sifat santri yang ikut kegiatan ndalem (rumah kyai) yang ikut bertani, tindakan santri yang dilakukan oleh santri tersebut, lebih bersandar pada barokah kyai para santri haruslah berusaha mengikuti dengan sangat cermat atas penerapan ajaran-ajaran agama oleh kyai mereka sedetil mungkin. Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk pengorbanan fisik (*tirakat*), melaksanakan tugas apa saja yang diperintah oleh kyai mereka dan harus senantiasa menjaga hubungan guru murid.⁴²

Sedangkan menurut analisis Muhammad al-ghazali terhadap rukun islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak yaitu:

- a) Mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa nabi Muhammad utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dipastikan akan menjadi orang yang baik.

⁴¹ Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 15.

⁴² Ibid., 18.

- b) Mengerjakn sholat 5 waktu, yaitu sholat yang melakukan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar. Sholat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang yang mulia., yaitu bersikap tawadhu', mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil dan orang yang mendapat musibah.
- c) Zakat, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapt membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya.⁴³
- d) Puasa, yaitu bukan hanya menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.
- e) Ibadah Haji, yaitu ibadah haji ini nilai pembinaan akhlak yamh ada pada ibadah islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibdah haji ibadah dalam islam yang bersifat komprehensif yang menuntut persayratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankanya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.

4. Macam-macam Akhlak

⁴³ Muhammad al-ghazali, *akhlak seorang muslim (terj)* Moh. Rifa'I, dari judul asli *khuluq al-muslim* (semarang: Wicaksana, 1993), cet. IV, 12.

Menurut sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak yang baik, disebut juga akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak karimah (mulia) dan akhlak yang buruk, disebut juga akhlak *madzmumah* (tercela).

a) Akhlak *Mahmudah* (Terpuji)

Akhlak *mahmudah* yaitu tingkah laku yang terpuji sebagai tanda keimanan seseorang. Akhlak *mahmudah* juga dilahirkan dari sifat-sifat terpuji pula, karena sifat terpuji adalah sifat yang dikehendaki Allah SWT. Sifat-sifat terpuji antara lain dapat dipercaya (*al-amanah*), benar (*as-shidiq*), rendah hati (*at-tawadhu'*), malu (*al-haya'*), sabar (*as-shobru*), pemaaf (*al-afwu*).⁴⁴

1) Dapat dipercaya (*al-amanah*)

Amanah artinya dapat dipercaya. Sedangkan kata iman, sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Amanah dalam arti sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula, sedangkan dalam arti luas amanah mencakup banyak hal, diantaranya: menyimpan rahasia lain, dan menjaga dirinya sendiri.

2) Benar atau jujur (*as-shidiq*)

Shidiq artinya benar dan jujur. Seorang muslim dituntut dalam keadaan benar lahir batin, benar hati (*shidiq al-qolb*), benar perkataan (*shidiq al-hadis*) dan benar perbuatan (*shidqu al-amal*). Antara hati, perkataan, dan perbuatan harus sama, tidak boleh berbeda.

3) Rendah Hati (*at-tawadhu'*)

⁴⁴ Ibid., 5-8.

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang lebih orang lain. Orang yang menyadari apa saja yang dia miliki, baik bentuk harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan semua itu adalah karunia dari Allah SWT.⁴⁵

4) Malu (*al-haya'*)

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan rasa keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang mempunyai rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah, atau tidak baik akan terlihat gugup, atau mukanya terlihat merah. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai rasa malu akan melakukan dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.

5) Sabar (*as-shobru*)

Sabar adalah sifat terpuji, kekuatannya dalam menghadapi berbagai macam ujian dan tantangan. Sabar adalah kemampuan menguasai diri dan emosi kemarahan, kebencian, dendam serta sanggup melaksanakan tugas-tugas amal sholeh. Maka sabar merupakan kekuatan batin, karena dengan sabar seseorang dapat menguasai dan memimpin dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

6) Pemaaf (*al-'afwu*)

⁴⁵ Ibid.

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan rasa keinginan untuk membalas.⁴⁶

7) Tidak berkelahi

Dalam kehidupan sosial para santri di pondok pesantren al musthofa, santri juga mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian, bahkan masing-masing pondok pesantren salaf juga mengatur dirinya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Menarik juga realitas yang ada, pada umumnya masing-masing santri bangga pesantrenya dan menghargai pondok pesantren lain. Sejauh ini belum pernah terjadi perkelahian atau saling menjelekkkan antar santri pondok pesantren yang berbeda, sebagaimana sering terjadi pada sekolah-sekolah umum di kota.⁴⁷

b) Akhlak *Madzmumah* (Akhlak Tercela)

1) Egois

Disamping makhluk individu, manusia juga makhluk sosial. Maka dari itu manusia tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, tanpa memerhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan manusia tiada dapat dihasilkan sendiri. Sebaliknya manusia sangat membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Jika sifat egois tetap ditumbuhkan,

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid., 20.

justru akan mempersempit langkahnya sendiri dalam dunia yang luas ini.⁴⁸

2) Melacur

Melacur dikutuk masyarakat, baik laki-laki maupun wanita. Kegemaran melacur, menimbulkan mudharat yang tak terhingga, dapat menimbulkan penyakit dan merusak tatanan sosial.

3) Kikir

Bakhil atau kikir adalah sifat yang tercela dan sangat dibenci oleh Allah. Hidup ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara. Jika mati jelas semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan. Sehingga orang kikir biasanya ditutup pintu rezekinya.

4) Sifat Pendusta

Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang ia sendiri yang bermaksud berdusta. Dikatakanya orang lain yang menjadi pelaku, juga adakalanya secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan kepada seorang yang pada dasarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataanya tidak dipercayai orang lain. Didunia akan memperoleh derita dan di akhirat akan mendapat siksa.

5) Sifat Aniaya

⁴⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 14-15.

Aniaya adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, menaruh hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan. Manusia harus selalu tolong menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya.

6) Pengecut

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu dalam bertindak. Keraguan-raguan memulai sesuatu berarti suatu kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat dalam mengambil keputusan dan tidak merenung.⁴⁹

5. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang keliatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang di ajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran islam dan bentuk batin ini hendaknya keliatan dalam tindak tanduk sehar-hari.⁵⁰

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), 55.

Tujuan pembentukan akhlak pada generasi muda pada umumnya dan santri pada khususnya adalah sejalan dengan tujuan akhir pendidikan ilmu tasawuf yang membentuk akhlakul karimah yang dapat bermanfaat pada jiwa anak didik (santri), sehingga nanti terbiasa dalam berperilaku dan berfikir secara rohaniah dan insaniah yang berpegang pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi.⁵¹

Dalam pembelajaran tentang akhlak melalui beberapa metode yang di terapkan oleh Guru atau mursyid, seorang santri sedikit demi sedikit mengalami pembiasaan untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk batin itu dapat dilihat pada tindak tanduk atau tingkah laku dengan mempelajari apakah tindak tanduk itu berasal dari bentuk batin atau karena suatu pertimbangan tertentu. Tindak tanduk itu dinilai dengan ukuran ajaran agama. Buruk atau baik, terpuji atau tercela menurut pertimbangan agama dalam arti yang lebih dalam, sebenarnya pengajaran akhlak itu adalah pengajaran yang membicarakan perbuatan orang sasaran perbuatan itu meliputi berbagai aspek hubungan. Orang berbuat dalam rangka dengan tuhanya, dengan makhluk Allah lainnya. Akhlak yang menggambarkan hubungan seseorang dengan tuhanya disebut ibadah.

Dalam ibadah ini sudah merupakan pembicaraan sendiri, tidak banyak lagi dibicarakan dalam akhlak ialah perbuatan seseorang pada

⁵¹ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara,1993), 136.

dirinya sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qana'ah, dan sebagainya dan perbuatan seseorang dalam rangka hubungannya dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin, dan sebagainya.⁵²

D. Strategi Pembelajaran Ilmu Tasawuf

Dalam mempelajari ilmu tasawuf untuk membentuk akhlak yang baik sangatlah berbeda dengan bagaimana kita mempelajari ilmu-ilmu lain. Seperti contoh kita ingin memahami tentang ilmu matematika, maka kita perlu cara untuk memahami dengan cara mengetahui rumusnya. Tapi dalam masalah ilmu tasawuf untuk membentuk akhlak yang baik sangatlah berbeda bagaimana proses dan strategi yang di terapkan. Ilmu tasawuf adalah lingkup perjalanan menuju Allah untuk memperoleh pengenalan (ma'rifat). Tingkat pengenalan menjadi jargon umumnya banyak dikejar oleh kaum sufi. Kerangka sikap dan perilaku sufi diwujudkan melalui amalan dan metode tertentu yang disebut *thariqah* atau jalan untuk mengenal Allah.

Para sufi memiliki suatu konsepsi tentang jalan (*thariqah*) menuju Allah. Jalan ini merupakan latihan-latihan rohaniyah (*riyadhah*) yang dilakukan secara bertahap. Latihan-latihan itu ditempuh dalam berbagai fase yang dikenal dengan tingkatan-tingkatan (*maqamat*) serta keadaan-keadaan (*ahwal*), dan kemudian berakhir dengan mengenal Allah.⁵³

Dalam pembelajaran ilmu tasawuf untuk membentuk Akhklak diperlukan proses dan strategi yang di terapkan, maka dari itu pembelajaran

⁵² Ibid.

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf.*, 166.

ilmu tasawuf tidak lepas dengan pendidikan pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren dibanggakan sebagai sebuah sistem yang tidak terpaku pada penumpukan pengetahuan dan pengesahan otak saja, tetapi juga meningkatkan pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Karena itu sampai sekarang pondok pesantren menjadi sebuah pendidikan yang banyak di buru masyarakat karena lembaga ini menanamkan nilai-nilai akhlak yang akan membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Dalam sistem pendidikan pesantren, kyai dan ustadz merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada santri. Kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan (transfer knowledge) dan pelatihan tertentu, tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada santri. Dengan demikian aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik semua di berikan secara simultan dan seimbang pada peserta didik. Para santri disamping hidup dalam situasi sosial dan kekeluargaan selama dua puluh empat jam secara terus menerus senantiasa berada dalam suasana pendidikan yang dibimbing langsung oleh kyai dan ustadz.

Diantara cita-cita pesantren adalah melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan pada orang lain kecuali pada Allah. Para kyai selalu mengembangka watak pendidikan individual. Para santri didik dengan sesuai deagan kemampuan dan keterbiasaan dirinya, santri yang cerdas akan memiliki kelebihan kemampuan dari yang diberi pelatihan

istimewa dan selalu terus menerus juga diperhatikan tingkah moral secara intens.

Dengan melihat paparan diatas, bahwa pesantren mempunyai strategi dalam membentuk akhlakul karimah dalam membina akhlak santri dengan menggunakan strategi bertujuan arah lembaga menjadi jelas dan efektif. Begitu juga untuk meluruskan tujuan akhir dengan memperhatikan masyarakat dan lingkungannya. Karena pendidikan pesantren atau mentranfer ilmu juga mengajarkan nilai-nilai moral (akhlakul karimah) yang dikontrol oleh ustad selama dua puluh empat jam, yang mana santri nanti bertujuan untuk umat yang baik. Pergaulan didalam pondok pesantren antara santri dengan asatid cukup erat, karena mereka tinggal dalam satu atap, saling berkunjung antara mereka merupakan hal yang umum dilakukan. Pergaulan yang demikian itu memberikan pengaruh pada hasil pendidikan yang ditujukan dalam membentuk pribadi yang biasa menjadi perubahan.⁵⁴

Setiap pondok pesantren dapat mengembangkan norma-norma perilaku santri sesuai dengan kondisinya dengan mengacu pada norma-norma yang pokok. Strategi yang digunakan pondok pesantren diterapkan melalui norma kejiwaan yang diharapkan membentuk kepribadian. Ada beberapa metode dan pembinaan akhlak tasawuf yang diantaranya sebagai berikut:

a) Menejemen Qolbu

⁵⁴ M. saleh widodo, *Pesantren Dan Pembaruan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1974), 126.

Menejemen qolbu atau disebut juga menejemen menata hati bertujuan manusia berhati ikhlas, berpandangan positif, dan selalu menata hati berdasarkan keimanan kepada Allah Swt. K.H.Abdullah gymnastiar adalah sebagai pelopor dari menejemen Qolbu ini. Menurutnya, ilmu tidak menerangi hati yang keruh dan banyak maksiyat . kalau hati yang bersih, maka ibarat gelas bersih yang diisi dengan air yang bening. Setitik cahayapun dapat menerangi akan mampu menerangi sisi gelas. Ilmu yang bermanfaat dapat menjadi lading amal soleh yang bisa diperoleh dengan hati yang bersih.

Menejemen Qolbu yang benar dapat memperoleh hati yang selalu bercahaya. Dengan memperoleh hati yang bercahaya dan bersih maka selalu menata hati, memperindah hati, dan menghidupkan hati nurani dengan cara menjaga pandangan, menjaga lisan, dan menjaga pergaulan.⁵⁵

b) Dzikir

Metode dzikir yang dikembangkan oleh K.H.Arifin ilham seorang kyai muda yang mempunyai suara serak yang khas yang melalui majelis dzikirnya dijakarta Apa yang dilakukan oleh Arifin ilham sebenarnya juga telah di kembangkan oleh para ulama terdahulu, terutama oleh para ahli tasawuf dan para sufi. Arifin ilham membangkitkan kembali etos zikir yang mulai ditinggalkan umat. Meski ada sebagian ulama yang tidak setuju dengan metode zikir jamaah ini. Tetapi metode ini yang dikembangkan oleh

⁵⁵ M.Solihin, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Nuansa, 2005), 258.

arifin ilham banyak diminati masyarakat luas, khususnya yang mengalami kekeringan hati dan gundahan jiwa.

Kata dzikir secara harfiah berarti mengingat. Sedangkan secara istilah dari beberapa pendapat yang mendefinisikan dzikir sebagai upaya untuk menghadirkan Allah Swt, kedalam kalbu disertai dengan renungan-renungan (tadabur). Jadi dzikir merupakan upaya mengingat Allah Swt dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan kemauan Yang berdzikir.

Dzakhir dalam dzikirnya senantiasa mengharapakan sesuatu yang datang (alwirid) dalam hatinya. Proses semacam ini yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam mencapai maqomat (jenjang spiritual seperti tobat, wara' zuhud, dan sebagainya) serta mendapatkan ahwal (kondisi atau perasaan yang datang secara tak sengaja dari Allah, seperti khawf, raja, haibah dan seterusnya).⁵⁶

Oleh karena itu, dzikir merupakan sarana sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dari sini munculah berbagai metode atau tharekat (thoriqoh) untuk menggapainya. metode-metode tersebut disandarkan kepada pendirinya (muasis). Misalnya tharekat Naqshabandiyah disandarkan kepada Khauja Baha' Al-Din Naqshabandi, tharekat Qadiriyyah disandarkan kepada Muhammad Muhy-Din Abdul-Qodir Al-Jilani, tharekat Syadziliyyah disandarkan kepada Abu Hasan Al- Syadili, serta puluhan tharekat lainnya.

⁵⁶ Qamarudun SF, *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), 166.

Namun perlu dicatat bahwa semua tarekat memiliki silsilah yang sampai kepada Rosullulah Saw.

Semua tarekat memiliki sejumlah formula dzikir, wirid, hizib ataupun doa sendiri-sendiri. Perbedaan yang sangat mencolok terletak pada berbagai variasi model hizib, doa-doa, dan solawat kepada Nabi Saw. Titik temu mereka berada pada upaya untuk senantiasa mengucapkan dzikir yang paling utama (afdhal) yakni kalimat “La ilaha ila Allah” kalimat ini menjadi suatu keharusan bagi anggota tarekat untuk menghafalkannya setiap hari dengan hitungan tertentu. Jumlah hitungan ini sesuai dengan pengamalan pendiri tarekat, sehingga ada yang mewajibkan membaca seratus kali habis shalat ada yang seribu kali sehari semalam dan seterusnya.

Ada dua cara penyampaian dzikir dikalangan sufi yaitu lisan dan dzikir kalbu. kalau dzikir lisan melafalkan dengan ucapan lisan, kemudian kalau dzikir kalbu dengan menggunakan hati.

Sebelum melaksanakan pengamalan dzikir diatas, pengikut tarekat lebih dahulu harus melaksanakan janji setia (baiat) dengan guru tarekat yang memperoleh ijazah (limpahan wewenang) dari guru atasannya dalam susunan mata rantai (sil-silah) tarekat. Dalam pelaksanaannya, sebelum melakukan dzikir dikenal pula istilah tawasul (perantara) dengan membaca Al-Fatihah dan robithah (penampakan wajah guru) . dan juga para pengikut tarekat biasanya mengikuti kegiatan pembacaan manaqib (riwayat hidup wali) khususnya wali yang berhubungan dengan tarekat yang bersangkutan.

Dalam operasionalnya, corak berdzikir tersebut mempengaruhi beberapa tharekat. Tharekat Qodiriyah, misalnya memilih cara melafalkan dzikir dengan lisan (zikir jahri). Tharekat Naqsabandiyah menggunakan cara berdzikir khafi dan sebagainya.⁵⁷

c) Nasyid

Manusia modern, khususnya kaum pemuda sangat gemar dengan dunia hiburan terutama music. Untuk itu diperlukan musik alternatif yang bermutu yang membina keimanan dan akhlak kaum pemuda. Nasyid adalah salah satu music alternatif modern yang sehat. Biasanya penikmat music nasyid jauh lebih islami dan berakhlak luhur.

Dalam syair nasyid isinya antara lain tentang taubat dari segala dosa, memohon hidayah, mengajak berbuat kebaikan, mensyukuri segala nikmat yang telah dianugerahkan-Nya sehingga mencapai kebahagiaan yang kekal.

d) Pembacaan Kitab Kuning (tasawuf)

Pendidikan pesantren, diberikan melalui pembelajaran kitab islam klasik, yang dipesantren lebih populer dengan nama kitab kuning. Kitab ini sebagian besar adalah karangan tokoh islam hidup pada abad pertengahan.

Tasawuf sebagai disiplin ilmu di pesantren, juga diajarkan melalui kitab klasik dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Pada umumnya kitab kuning sebagai rujukan utama dalam hal ini, karena kitab tadi menjadi justifikasi bagi kegiatan tharekat, dzikir, dan segala aktivitas

⁵⁷ Ibid., 168.

yang bersifat sufi. Dalam pembelajaran kitab-kitab tasawuf tersebut tidak ada ketentuan atau jadwal yang tetap mengenai standar kitabnya.

Jadi kitab yang akan dikaji pada waktu tertentu, tergantung sepenuhnya kepada keputusan kyai. Santri tinggal mengikuti dan mengkaji apa yang diajarkan kyai.

Adapun kitab klasik dibidang tasawuf yang diajarkan dipesantren antara lain: (1) *Ihya' Ulumuddin*, (2) *Syarh Al-Hikam*, (3) *Bidayatul Bidayah*, (4) *Minah As- Saniyah*, (5) *Nashoihud Diniyah*, (6) *Risalatil Mua'awwanah*, (7) *Nashoihul Ibad*, (8) *Qomi' Tugiyah*, (9) *Tanbihul Ghofilin*, (10) *Durrotun Nasihin*, (11) *As- Su'ud*.

Itulah diantara kitab islam klasik yang beroeantasi pada bidang tasawuf yang banyak diajarkan didunia pesantren, selain itu kitab yang terbilang besar maupun kecil.

Teknik atau metode pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran pondok pesantren:⁵⁸

a) Metode Sorogan

Sorogan bersal dari kata sorog (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan maksudnya setiap santri menyodorkan kitapnya dihadapan kyai. Sistem seperti ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Dengan metode sorogan ini seorang guru mengawahi, membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai pembelajaran.

⁵⁸ Depag, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Dj.II, 2003), 37-47.

b) Metode Wetonan

Istilah wetonan berasal dari kata weku (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu, yaitu sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardu. Metode ini merupakan metode kuliah yang dimana santri mengelilingi kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri meyimak kitab dan memberi catatan padanya.

c) Metode Musyawarah

Metode musyawarah atau dalam istilah lain yaitu bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip metode diskusi dan seminar. Metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

d) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai / ustadz yang dilakukan sekelompok santri dalam kegiatan terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilaksanakan ketika pada bulan ramadhan.

e) Metode Hapalan

Metode hapalan adalah kegiatan belajar santri dengan menghafal suatu teks dibawah bimbingan kyai/ustadz. Santri di beritugas materi hapalan kemudian disetorkan kepada kyai/ustadz.

f) Metode Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilaksanakan dengan meragakan (demonstrasi) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

Sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa ada 8 persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi: ⁵⁹

a) Niat Baik

Yaitu seseorang harus memiliki Niat yang tulus dan ibadah yang benar sebelum mengikuti jalan sufi.

b) Kejujuran yang tulus

Artinya murid harus mengetahui kemampuan khusus gurunya yang akan membantu si murid lebih dekat ke hadirat Tuhan.

c) Budi yang Luhur

Artinya bahwa mereka yang mengikuti jalan sufi harus melakukan etika yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dengan jalan misalnya mengasihi orang yang lebih rendah statusnya dan menghormati semua orang tanpa membedakan status, bersikap adil pada diri sendiri dan menghindari dari bersikap membantu orang lain karena pamrih pribadi. Nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan seterusnya, yang harus diinternalisasikan kepada santri atau peserta didik.

d) Kebersihan jiwa

Artinya bahwa seseorang harus mengikuti aturan yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad saw dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) Menjaga kehormatan

Artinya bahwa pengikut suatu tariqah harus mengikuti guru ataupun saudara seagama mereka baik di dunia kini maupun di alam akhirat, tabah

⁵⁹ Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 39-41.

menghadapi sikap permusuhan orang lain, menghormati orang yang lebih tinggi statusnya dan mencintai mereka yang lebih rendah.

f) Semangat baik

Artinya bahwa pengikut tariqah harus menjadi pelayan yang baik bagi para guru mereka, sesama muslim dan Allah dengan jalan melakukan semua perintahnya dan menghindari segala larangannya, suatu tindakan yang menurut K.H. Hasyim Asy'ari akan membawa seseorang ketujuan sufisme. Ajaran spiritual dalam literatur islam dikenal dengan sufisme atau tasawuf yang berkembang dewasa ini.

g) Meningkatkan semangat

Persyaratan murid untuk menjaga usaha mereka untuk mencapai pengetahuan yang khusus mengenai Allah, karena hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh mereka akan mendapatkan kesuksesan.

h) Jiwa yang agung

Karena orang mengikuti jalan sufi untuk memperoleh pengetahuan khusus tentang Allah dan untuk perbaikan jiwa mereka, bukan untuk keduniaan.

Strategi tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang tahapanya terdiri dari: ⁶⁰

1. *Takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk).

Takhalli, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela yang dapat mengotori jiwa. Dan takhalli juga, mengosongkan diri dari keindahan dunia disebut juga dengan zuhud.⁶¹

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*., 18.

2. *Tahalli* (menghiasinya dengan akhlak terpuji).

Dengan selesainya proses pembersihan pembersihan diri dari sifat tercela selanjutnya dengan pengisihan jiwa yang bersih yang melalui latihan. Latihan yang pertama yaitu dengan melalui dzikir yang disebut Al-Ghazali dengan sebagai pelarut Qolb dengan selalu mengingat Allah. Karena dzikir merupakan gerbang utama menuju perjumpaan dengan Allah.⁶²

3. *Tajalli* (terbukanya dinding penghalang hijab)

Dari serangkain latihan-latihan maka tahap ini yaitu *tajalli*. *Tajalli* berarti terungkapnya nur goib untuk hati. Imam Ghazali pernah mengatakan bahwa tersingkapnya hal-hal goib yang menjadi pengetahuan yang hakiki karena nur yang dipancarkan Allah kedalam hati seseorang adalah kunci untuk sekian banyak pengetahuan.

Dengan mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadah*), berusaha membersihkan dirinya terhadap sifat-sifat tercela, melepaskan diri dari sangkut paut dunia, lalu mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, segala tindakan semacam itu semua untuk meraih *tajalli*, untuk menerima pancaran Ilahi. Maka melimpah ruahlah rahmat dan karunianya.⁶³

Menurut imam al-ghazali untuk mencapai kebaikan budi pekerti, imam al-ghozali menerapkan strategi dengan cara mujahadah dan latihan (*riyadhah*). Tidak akan melekat budi pekerti keagamaan itu pada diri seseorang selama jiwa orang itu belum membiasakan pada adat kebiasaan yang bagus dan belum

⁶¹ Asmaran, *Pengantar Study Tasawuf* (Jakarta: LSIK, 1994), 68-69.

⁶² Irwan Raihan, *Islam Dan Tasawuf* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 251.

⁶³ Asmaran, *Pengantar Study Tasawuf.*, 74-75.

meninggalkan semua perbuatan yang buruk serta belum membiasakan pada perbuatan yang dibiasakan oleh orang yang rindu pada perbuatan yang bagus. Ia merasa nikmat dengan melakukan perbuatan itu dan merasa benci melakukan perbuatan buruk serta merasa tidak enak dengan perbuatan-perbuatan yang buruk.⁶⁴

Dengan demikian, maka engkau telah mengerti secara pasti bahwasanya budi pekerti yang bagus ini dapat diusahakannya dengan latihan (*riyadhah*) yaitu: permulaan member beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabi'at hati.⁶⁵

Tata cara pelaksanaan Tarekat

Tata cara pelaksanaan Tarekat antara lain: ⁶⁶

1. Zikir, yaitu ingat yang terus menerus kepada Allah dalam hati serta menyebutkan namanya dengan lisan, zikir ini berguna sebagai alat kontrol bagi hati, ucapan dan perbuatan agar tidak menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan Allah.
2. Ratib, yaitu mengucapkan lafal *La ilaha illa Allah* dengan gaya, gerak dan irama tertentu.
3. Muzik, yaitu dalam membacakan wirid-wirid dan syair-syair tertentu diiringi dengan bunyi-bunyian (*instrumentalia*) seperti memukul rebana.
4. Menari, yaitu gerak yang dilakukan mengiringi wirid-wirid dan bacaan-bacaan tertentu untuk menimbulkan kekhidmatan.

⁶⁴ Imam Al Ghazali, *Terjemahan ihya' 'ulumuddin.*, 123.

⁶⁵ Ibid., 128.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf.*, 276-277.

5. Bernafas, yaitu mengatur cara bernafas pada waktu melakukan zikir yang tertentu.

Selain itu Mustafa zahri mengatakan bahwa untuk mencapai tarikat sebagaimana disebutkan di atas, perlu mengadakan latihan batin, riadah dan mujahadah (perjuangan). Perjuangan seperti itu dinamakan pula suluk dan yang mengerjakannya disebut salik.